

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebahagiaan sejati seperti apakah yang patut dikejar oleh manusia? Apakah kebahagiaan sejati selalu diukur dengan materi, kedudukan dan status seseorang? Pemazmur dalam Mazmur 112 ingin menunjukkan situasi dan suasana hati orang benar yang berbahagia. Orang yang berbahagia adalah orang yang takut akan Tuhan dan yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. Mereka yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan, dan merenungkannya siang dan malam adalah yang berbahagia karena kepada mereka pintu keselamatan akan dibuka. Pemazmur menekankan sikap setia dan taat pada Tuhan dan hukum-Nya. Ketaatan terhadap segala perintah-Nya adalah suatu hal yang mutlak. Ketaatan adalah suatu ketekadan hati untuk melakukan kehendak Allah dalam segala hal. Manusia pada hakikatnya ditakdirkan untuk melayani Allah dan memenuhi kehendakNya.

Mazmur 112 yang digolongkan ke dalam Mazmur kebijaksanaan tidak hanya menampilkan kehidupan orang benar tetapi juga menampilkan jalan kehidupan orang fasik sebagai pembandingnya. Orang fasik selalu memilih jalan yang bertolak belakang dengan kehendak Tuhan dan ketidaktaatan menjadi pilihan terbaik mereka. Pemazmur menampilkan dua realitas berbeda yang saling bertolak belakang, yakni hidup dalam ketidaktaatan dan hidup dalam ketaatan. Perbedaan ini nampak dalam tiap-tiap cara hidup setiap orang. Orang-orang yang hidup dalam ketidaktaatan berusaha melawan Allah dan orang pilihan-Nya serta

mengandalkan kekuatan sendiri. Mereka melihatnya lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik menuju kebinasaan (ay. 10). Hal ini adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap orang benar yang selalu mengarahkan hidupnya pada kehendak Tuhan. Tapi, dengan begitu manusia malah hidup dalam kemurkaan Tuhan. Ketidaktaatan ini harus diubah menjadi suatu hidup yang penuh ketaatan, tersebut Tuhan sendiri yang memiliki hidup dan hanya kepada-Nya manusia harus taat.

Ketaatan adalah dasar keselamatan, karena dengan begitu akan tampak suatu kerendahan hati untuk menjadikan Tuhan sebagai penyelenggara hidup manusia. Tuhan menunjukkan rahmat-Nya pada mereka yang menaruh harapan pada-Nya. Ketaatan pada Allah akan melahirkan berkat yang melimpah baik atas dirinya maupun atas keturunannya. Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikan tetap untuk selamanya, serta anak cucunya akan perkasa di bumi (ay.2). Berkat dan kemakmuran yang dialaminya pun hendaknya tidak membuatnya sombong melainkan semakin rendah hati untuk melayani sesama yang menderita dan berkekurangan tanpa menuntut suatu balasan jasa.berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu (Luk. 6:30, Bdk. Mzm.112:9).

Dalam pewartaan Gereja, kita disadarkan juga bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah bukti nyata dari cinta kasih kepada Tuhan. Membina sikap taat adalah membangun suatu kedekatan yang intim dengan Tuhan. Hal ini tentu akan menjamin keselamatan manusia, sebab dengan ketaatan kita akan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan pada Tuhan

adalah kunci bagi manusia untuk dapat mencapai keselamatan. Perlawanan terhadap Tuhan akan mendatangkan kehancuran dan penderitaan. Refleksi terhadap ketaatan ini ditutup oleh pemazmur dengan suatu anjuran untuk kembali berbakti kepada Tuhan dengan mencoba menampilkan kehancuran dari hidup orang fasik. Orang yang hidupnya bertentangan dengan kehendak Allah tidak akan pernah bertahan. Mereka akan hancur pada waktunya sebab Allah tidak pernah cepat dalam tindakan-Nya melainkan senantiasa menunggu saat yang tepat untuk menjatuhkan mereka yang bertolak dengan kehendak Allah. Sebab Tuhan itu Maha Kuasa dan Maha Adil. Ia memberikan berkat kepada orang yang berbakti kepadaNya, dan sebaliknya Ia mengutuk dan membalas perbuatan orang-orang yang mengabaikan perintahNya. Ketaatan adalah titik balik dari kedosaan manusia dan menjadi kunci keselamatan.

5.2 Relevansi

Pemazmur dalam Mazmur 112 mau menunjukkan suasana hati orang benar yang selalu hidup dalam Tuhan. Hidup dalam Tuhan berarti tunduk penuh pada hukum Tuhan. Ketaatan total pada hukum Tuhan adalah gambaran hidup orang benar yang memilih untuk senantiasa berada pada rel yang akan menghantarnya menuju kebahagiaan sejati yakni keselamatan. Ketaatan adalah tanda kesetiaan manusia di hadapan Tuhan serta menjadi jaminan keselamatan bagi manusia. Kemahakuasaan Allah amat nyata dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupannya, manusia tak mungkin lepas dari penyelenggaraan Tuhan. Tuhan berkuasa atas setiap inci kehidupan manusia. Tuhan adalah tujuan akhir pencarian hidup manusia, karena Tuhan itu agung dan sangat terpuji, maka

ketaatan pada-Nya adalah tanda kerendahan hati sebagai ciptaan dan makhluk yang fana. Bagi manusia ketaatan itu adalah suatu keharusan, karena dengannya manusia dapat dituntun menuju keselamatan.

Sebaliknya, ketidaktaatan menunjukkan kesombongan dan keangkuhan manusia. Manusia merasa dapat menggunakan kekuatannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Manusia menganggap Tuhan tak memiliki kuasa atas kehidupannya, sehingga manusia mampu berbuat seenaknya. Namun dengan ketidaktaatan kepada Tuhan manusia hanya akan memastikan jalannya menuju kebinasaan. Demikianlah orang fasik itu seperti sekam yang ditiupkan angin, yang tidak tahan dalam penghakiman yang menghantar mereka menuju kebinasaan (Bdk. Mzm. 1:5). Kehidupan orang fasik hanya dipenuhi dengan dendam, iri hati dan selalu berpegang teguh pada maksud yang jahat, serta membuat rencana untuk menghancurkan hidup orang benar, tetapi Allah mengetahui niat mereka dan menembak mereka dengan panah dan membuat mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri (Bdk. Mzm. 64: 9).

Ketaatan kepada Allah adalah sebuah ungkapan kerendahan hati dan ketakberdayaan manusia di hadapan Tuhan sebagai makhluk rapuh dan lemah. Sikap ini tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata kosong tetapi dituntut untuk dapat direalisasikan dalam hidup manusia melalui tindakan nyata. Sikap mengasihi Allah pencipta dapat dilihat lewat sikap mengasihi dan mencintai sesama. Cinta yang nyata adalah dengan memberi sebab dengan memberi manusia menunjukkan rasa saling memiliki sebagai satu saudara yang diciptakan sederajat oleh Allah. Hendaknya kamu membagi-bagikan dan memberikan sesuatu kepada

orang miskin (Bdk. Mzm. 112:9). Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali orang yang mengambil kepunyaanmu, dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka (Luk. 6:30). Hal kasih mengasihi radikal yang diajarkan oleh Yesus adalah dengan mengasihi hingga pada tingkat mengasihi musuh. Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat (Luk. 6:30).

Namun, manusia zaman ini terkadang bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah. Manusia sering dibutakan oleh budaya materialisme dan konsumerisme, sehingga yang dikejar hanyalah kepuasan pribadi dan Allah menjadi terlupakan. Manusia berpikir bahwa kekayaanlah yang menjadi jaminan keselamatannya dan penentu kebahagiaannya. Materi menjadi berhala baru untuk dihormati dan dikejar. Allah lantas dilupakan karena dianggap tidak berguna. Manusia akhirnya menggunakan seluruh waktunya untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Keegoisan manusia menampik kuasa Allah yang transenden atasnya.

Salah satu ciri manusia dewasa ini adalah kecenderungan untuk memahami keberhasilan sebagai hasil upayanya semata. Inilah proses alienasi Allah dari panggung hidup manusia. Perilaku ini pula yang dalam Mazmur kebijaksanaan dipandang sebagai ciri hidup dari orang fasik yang tidak taat pada

Tuhan yang selalu hidup dalam keangkuhan dan kesombongan. Hal ini bertentangan dengan cara hidup orang benar yang selalu mengandal Tuhan dalam setiap inci kehidupannya. Keberhasilan yang dialaminya selalu dihayati sebagai campur tangan dari Tuhan sendiri yang senantiasa mengasihi dan mencintainya. Di puncak kejayaannya, manusia seringkali lupa bahwa tangan Tuhan sedang menuntunNya. Tuhan memiliki peranan penting bagi manusia sementara manusia yang adalah citra Allah di muka bumi diciptakan untuk menjalankan kehendak-Nya yang mulia. Tapi, manusia menjadi sombong dan angkuh. Ia merasa diri begitu berkuasa bahkan merendahkan campur tangan dari Tuhan ataupun orang lain yang sebenarnya merupakan berkat dari Tuhan sendiri bagi manusia. Terlepas dari campur tangan Allah dan ketaatan kepada-Nya, manusia hanya memiliki kebahagiaan yang fana dan semu belaka. Manusia, yang dengan segala kegemilangannya tidak mempunyai pengertian, boleh disamakan dengan hewan yang akan dibinasakan (Luk. 6:30).

Kesetiaan dan ketaatan kepada Allah ditunjukkan lewat kesetiaan dan ketaatan manusia pada hukum-hukum Allah. Ketaatan tidak memiliki arti jika tidak diletakkan pada tindakan nyata manusia. Dalam Mazmur 112, pemazmur memberikan suatu ajaran kepada manusia bahwa ketaatan dan kecintaan pada hukum Tuhan adalah jaminan keselamatan bagi manusia. Allah senantiasa memberikan berkat-Nya dengan selalu menyertai manusia, namun manusia sendiri harus menyadari dan membuka diri untuk taat kepada Allah. “Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan

diberkati. Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikan tetap untuk selamanya. Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar; pengasih dan penyayang orang yang adil” (Mzm. 112:1-3). Ketaatan kepada Allah selalu menghasilkan buah. Ketaatan pada-Nya tidak pernah sia-sia. Semua yang diperoleh manusia bukanlah dari dirinya sendiri, tapi semata-mata merupakan belaskasih dan pemberian dari Allah. Manusia tak menemukan apapun dari kekuatannya sendiri kecuali kalau ia menyatukan dirinya dalam kehendak Allah.

Dalam hidupnya, manusia harus selalu berusaha untuk memahami apa yang dikehendaki oleh Allah, sebab Allah mempunyai rencana tersendiri dan selalu yang terbaik untuk setiap manusia. Allah sebagai pencipta dan penyelamat manusia tidak pernah membiarkan manusia berjalan sendirian. Asalkan manusia selalu menyertakan Allah dalam setiap aktivitasnya. Dalam usaha berada dalam kehendak Tuhan inilah, manusia terus bergerak dalam semangatnya yang tinggi menuju pada Tuhan sebagai tujuan puncak atau titik akhir dalam pencariannya. Tidak disangkal bahwa panggilan paling dasar setiap orang tanpa terkecuali adalah keterarahan dirinya pada Tuhan. Manusia hendaknya menyerahkan semuanya pada Allah, mempercayakan dirinya pada penyelenggaraan Allah (*Providentia Dei*) dan selalu berpegang teguh pada hukum dan ketetapan Allah sendiri. Karena itu, ketaatan adalah hal yang penting dan merupakan kebajikan bagi manusia untuk lebih dekat pada Allah dan keselamatan yang ditawarkan-Nya.

Ketaatan kepada Allah tidak pernah berakhir dengan sia-sia melainkan selalu dibalas dengan kebahagiaan oleh Tuhan sendiri. “Berbahagialah orang yang

tidak berjalan menurut nasehat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkannya siang dan malam. Ia akan seperti pohon, yang di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya pasti berhasil” (Mzm. 1:1). Berkat melimpah akan turun atasnya sebab Allah senantiasa berkenan kepadanya serta keselamatan menjadi jawaban pasti atas ketaatan manusia. Sebaliknya orang fasik yang hidupnya selalu bertentangan dengan kehendak Allah akan menerima ganjaran yakni kebinasaan pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah. “Sekalipun ia menganggap dirinya berbahagia pada masa hidupnya, sekalipun orang menyanjungnya karena segala yang baik ada pada dirinya sendiri, namun ia hanya akan sampai pada angkatan nenek moyangnya, dan tidak akan melihat terang untuk selama-lamanya” (Bdk. Mzm. 49:20).

Ajakan untuk bersikap taat kepada Allah ditunjukkan oleh pemazmur dalam Mazmur 112 dengan kata-kata yang dimulai pada ayat 1: “Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan yang sangat suka kepada segala perintah-Nya”. Seruan ini bukanlah seruan kosong melainkan seruan yang berisi ajakan agar manusia dapat berlaku bijaksana dalam hidupnya dengan memilih jalan yang benar yakni keselamatan. “Orang bijak adalah orang yang mau bermenung, berpikir, melihat pelbagai segi dan menemukan tindakan yang tepat. Orang bijak dalam Kitab Suci adalah orang seperti itu yang juga merenungkan segalanya dalam terang iman”.¹ Menyikapi persoalan di dalam umat sekarang ini, banyak

¹ St. Darmawijaya Pr, *Iman Leluhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 17.

yang merasa penting untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani. Hanya saja kemudian itu bukan lagi menjadi sarana untuk mengembangkan keberimanan dan kerohanian seseorang tapi bisa saja hanya menjadi wadah untuk berkumpul dan ramai-ramai karena orang takut dianggap kesepian dan tak bergaul. Ketaatan kepada Tuhan serasa dipaksakan dan tak keluar dari hati karena kecintaan pada Tuhan tapi karena motivasi yang rendah. Maka motivasi seperti ini hendaknya dimurnikan agar tindakan kerohanian bukan menjadi ajang untuk kumpul-kumpul dan gosipan melainkan sebagai saran untuk menemukan Tuhan dan dihayati dalam keseharian hidupnya di dunia.

Manusia hendaknya selalu menerima pengajaran dari Tuhan. Hukum dan ketetapan Tuhan haruslah ditaati dengan sepenuh hati bukannya setengah-setengah. Ini semua demi kebaikan manusia dan kemuliaan Allah. Karena itu, lebih lanjut pemazmur menunjukkan bahwa manusia hendaknya menunjukkan rasa takut akan Tuhan sebab Tuhan itu Maha Kuasa. Ketaatan pada-Nya haruslah ditunjukkan dengan keseriusan. Takut di sini bukanlah lambang kengerian melainkan ketakjuban dan kekaguman atas kuasa Allah itu. Maka, beribadah kepada-Nya bukanlah karena ikut-ikutan belaka, atau dengan motivasi seperti kengerian akan murka Allah, tapi ketaatan kepada Allah hendaknya dimunculkan dengan kesadaran bahwa Allah berkuasa untuk menyelamatkan manusia dari kesengsaraannya. Hal seperti inilah yang harus disadari manusia agar kehidupan rohaninya dan ketaatan kepada Allah dapat semakin berkembang ke arah yang baik. Dan lebih dari itu manusia harus mampu memperhatikan sesamanya yang menderita sebagai ungkapan nyata kasihnya terhadap sesama sebagaimana Allah

mengasihi manusia dengan cara menyelamatkannya dari maut dan kuasa kegelapan.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*, Jakarta, 1995.

II. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA:

Konsili Vatikan II, Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (18 November 1965), dalam Hardawirjana, R., (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embiru, SVD., (Penerj.), (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995),

III. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Echols, John M, dan Shadily Hassan., *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000).

Douglas, D.J (Penyunting Pengelola)., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993).

_____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993).

IV. BUKU-BUKU

- Bakker F. L., dalam Siagian K (Penerj.), *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Barth, M. C. dan B. A. Pareira., *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005).
- _____, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001).
- Baxter, J. S., dalam Soedidjo Sastro (Penerj.), *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub s/d Maleakhi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OFM, 1969.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- _____, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Browning, W.R.W., dalam Bambang Subandrijo, *Kamus Alkitab*, (Jakarta Gunung Mulia, 2015).
- Budi, Subanar Sudiarja, A. G. Dkk., *Karya Lengkap Driyakara; Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Bullock, C. Hassell., *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Penerbit Gudang Mas, 2013).
- Craven, Toni, *The Book of Psalms, Message of Biblical Spirituality 6*, (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992).
- Darmawijaya St., *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Lama 3: Pesan Para Bijak Bestari*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- _____, *Iman Leluhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Drijvers, Pius, O.C.S.O, *The Psalms Their Structure And Meaning*, (Germany: Herder, 1965).
- Faisal, E. Teuku., *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2007).
- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Hendriks, Herman., *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci, terjemahan oleh Rafael Maran dan Martin Harun*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990),
- Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, dalam V. I. Sanjaya (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 2003),
- Leks, Stefan., *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Simamora, S. Tano., *Bibel Warisan Iman, Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014).

Stock, Raymond and Thompson, Newton., *Complete Concordance To The Bible*, (Queen Square: London, 1949).

Suharya, I. Pr., *Memahami Serta Menghayati Mazmur dan Kidung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

Wolf Herbert., *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

Walker, D. F., *Konkordansi Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978).

V. MODUL-BAHAN AJAR

Boy, Mikhael Valens., *Eksegese Mazmur*, (Kupang: FF-UNIKA Widya Mandira, 2007).

VI. INTERNET DAN DIGITAL SYSTEM:

Text BHT Transliterated BHS Hebrew OT, Copyright © 2001 by Matthew Anstey dalam Bible Works 7.

Libronix Digital Library System

CURRICULUM VITAE

Nama : Alfrintus Koa
TTL : Air Bak, 31 Juli 1993
Ayah : Mikhael Koa
Ibu : Anastasia Sasi
Saudara/i : Fabiana Agata Koa
 Maria Yosefa Koa
 Gabriel Koa

Riwayat Pendidikan Formal

SDN Guaaplasi : 1999-2005
SMPK Santo Xaverius Putri Kefa Menanu : 2005-2008
SMA Seminari Lalian : 2008-2012

Riwayat Pendidikan Calon Imam

Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian : 2008-2012
Seminari TOR LO'o Damian Emaus :2012-2013
Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang :2013-2017